

MAKSIMALISASI PENATAAN RUANG KELAS DALAM MEMBENTUK LINGKUNGAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG INTERAKTIF DAN INOVATIF

Astria Sitorus Pane^{1*}, Muslim Afandi², Muhammad Subhan³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Alamat e-mail koresponden: 22490125382@students.uin-suska.ac.id^{1}, muslim.afandi@uin-suska.ac.id²,
Mhd.subhan@uin-suska.ac.id³

Doi: <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i02.791>

ABSTRACT

Classroom spatial arrangement plays a pivotal role in enhancing the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI), particularly in fostering an interactive and innovative learning atmosphere. This study synthesizes principles of space management, ergonomics, and digital technology integration, combined with Islamic aesthetic values and a constructivist learning approach, to design classrooms that actively engage students. Adopting a qualitative methodology, the study draws on literature from various sources concerning classroom design and PAI pedagogical practices. Findings indicate that spatial configurations mindful of seating height, movement flow, and accessibility significantly facilitate interaction between teachers and students, as well as among students themselves. Furthermore, flexible layouts such as clustered seats, U-shaped formations, and designated activity zones strongly support collaboration and the internalization of religious values.

Keywords Classroom Space, Islamic Religious Education, Interactive Learning, Innovative Learning

ABSTRAK

Tata ruang kelas berperan sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya untuk menciptakan atmosfer belajar yang interaktif dan inovatif. Penelitian ini menggabungkan prinsip-prinsip manajemen ruang, ergonomi, serta penggunaan teknologi digital, berpadu dengan estetika Islami dan pendekatan konstruktivis untuk menciptakan kelas yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Metode yang digunakan bersifat kualitatif, dengan kajian literatur dari berbagai penelitian mengenai desain tata ruang dan praktik metode PAI. Temuan menunjukkan bahwa pengaturan ruang yang memperhatikan ketinggian tempat duduk, jalur sirkulasi, dan aksesibilitas mampu memperlancar interaksi antara guru dan siswa serta antar sesama siswa. Selain itu, penataan fleksibel dengan formasi kelompok, pola U-shape, dan pembagian zona aktivitas sangat mendukung kolaborasi serta penginternalisasian nilai-nilai agama secara efektif.

Kata kunci Ruang Kelas, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Interaktif dan Inovatif

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan fundamental pengembangan dalam karakter dan pembentukan spiritual peserta didik di lingkungan sekolah. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik kelas, termasuk pengaturan ruang kelas yang optimal. Penataan ruang kelas yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan inovatif, sehingga mampu mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kelas yang tertata rapi, bersih, serta dilengkapi dengan fasilitas penunjang akan mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar PAI secara menyeluruh (Sudrajat, 2013).

Di era modern ini, tuntutan terhadap inovasi pendidikan semakin tinggi. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga memfasilitasi partisipasi siswa secara aktif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi PAI, mengingat keterbatasan ruang kelas yang kurang optimal sering kali menjadi tantangan utama bagi guru dalam menginisiasi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, penataan ruang kelas yang inovatif sangat penting untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Putri, 2020). Pengoptimalan tata ruang kelas dapat dilakukan melalui pengaturan posisi meja kursi, pencahayaan yang memadai, pemanfaatan media belajar, serta integrasi teknologi pendidikan, agar tercipta suasana pembelajaran yang tidak monoton dan mendorong terciptanya dialog aktif antara guru dan siswa (Haryanto, 2019).

Dalam dunia pendidikan modern, penataan ruang kelas telah menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penataan ruang kelas yang optimal tidak hanya memperhatikan aspek fisik seperti pencahayaan, ventilasi, dan tata letak bangku, namun juga memperhitungkan aspek psikologis siswa untuk membangun interaksi dan kreativitas dalam proses belajar mengajar (Siregar, 2019). Lingkungan belajar yang baik dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan inovatif dalam memahami nilai-nilai agama Islam yang tidak hanya bersifat teoritis, namun juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka pembelajaran PAI yang interaktif dan inovatif menuntut adanya ruang belajar yang mendukung berbagai metode dan strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, permainan edukasi, hingga simulasi praktik keagamaan. Dengan demikian, penataan ruang yang efektif diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta menumbuhkan minat terhadap mata pelajaran PAI (Ningsih, 2021). Maksimalisasi penataan ruang kelas menjadi salah satu strategi inovasi untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan pembelajaran abad 21 di sekolah-sekolah.

Tantangan dalam pembelajaran PAI sering kali terletak pada kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pendidikan yang cenderung bersifat satu arah dan monoton. Melalui optimalisasi penataan ruang kelas, guru memiliki kesempatan untuk mendesain lingkungan belajar yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi. Selain itu, ruang kelas yang dirancang secara interaktif dapat memperkuat karakter religiusitas siswa melalui pembiasaan praktik beragama serta pengembangan sikap toleransi di antara peserta yang dibesarkan dari latar belakang yang berbeda (Prasetyo, 2018).

Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan untuk benar-benar memahami konsep dan implementasi penataan ruang kelas yang efektif dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, dapat tercipta lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, manfaat, serta optimalisasi strategi penataan ruang kelas dalam membentuk lingkungan belajar PAI yang interaktif dan inovatif, sebagai kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan agama di Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan didesain secara kreatif berpengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi siswa, termasuk pada ranah pembelajaran PAI (Zed, 2014). Oleh karena itu, maksimalisasi penataan ruang kelas harus menjadi perhatian utama bagi praktisi pendidikan agar dapat menciptakan lingkungan belajar pendidikan agama Islam yang benar-benar interaktif dan inovatif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi dan langkah-langkah maksimalisasi penataan ruang kelas dalam membentuk lingkungan belajar PAI yang efektif, serta menyoroti pentingnya peran guru dalam merancang dan mengelola ruang kelas agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi pustaka atau riset kepustakaan (*library research*), yakni data yang diperoleh berasal dari berbagai macam literatur, seperti Al-Qur'an, buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan literatur lainnya yang relevan (Sugiyono, 2018). Data yang dikumpulkan berfungsi untuk mendukung analisis dan penjelasan tentang maksimalisasi penataan ruang kelas dalam membentuk lingkungan belajar Pendidikan agama Islam yang interaktif dan inovatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu difokuskan pada pemilihan sumber-sumber yang relevan. Setelah pengumpulan data selesai, selanjutnya dilakukan proses analisis dengan cara memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilih sumber-sumber tersebut hingga ditemukan data yang relevan dan saling berhubungan satu sama lain (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan teori yang kuat serta menghasilkan kesimpulan yang valid dan terpercaya terkait tema yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penataan ruang kelas memegang peranan penting dalam menunjang terciptanya lingkungan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inovatif dan interaktif. Lingkungan kelas yang tertata dengan baik tidak hanya memberikan kenyamanan fisik, tetapi juga berperan dalam membentuk motivasi belajar siswa, memperkuat interaksi antara murid dan guru, serta mendorong lahirnya inovasi dalam proses pembelajaran.

Maksimalisasi penataan ruang kelas adalah proses penataan dan penggunaan ruang kelas secara optimal, agar lingkungan belajar menjadi lebih kondusif, nyaman, serta mendukung kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Penataan ruang yang tepat meliputi pengaturan posisi tempat duduk, pencahayaan, sirkulasi udara, hingga peletakan media pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa dalam belajar (Suparno, 2017).

Maksimalisasi penataan ruang kelas Merujuk pada usaha guru dalam mengatur ruang pembelajaran secara strategis, dengan memanfaatkan setiap elemen ruang, sehingga tercipta suasana yang mendukung interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar (Kurniasih & Sani, 2017). Penataan ini juga bertujuan untuk mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar individu.

Pengertian maksimalisasi penataan ruang kelas adalah proses sistematis dalam merancang, mengorganisasikan, serta mendayagunakan seluruh sumber daya fisik di dalam kelas, agar tercipta tata ruang yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap dinamika pembelajaran (Wahyuni, 2019). Maksimalisasi ini mencakup pengelolaan ruang sehingga siswa dapat merasa aman dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Maksimalisasi penataan ruang kelas juga berarti optimalisasi penggunaan ruang dan perabotan melalui perencanaan, organisasi, dan inovasi, dengan tujuan menciptakan kelas yang tidak hanya nyaman secara fisik tetapi juga mendukung beragam strategi pembelajaran interaktif dan kolaboratif (Asmani, 2011).

Penerapan konsep penataan ruang kelas yang maksimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan mengoptimalkan beberapa komponen, antara lain: pengaturan meja dan kursi agar membentuk kelompok diskusi, pemasangan media pembelajaran interaktif seperti poster nilai-nilai Islam, penggunaan papan tulis digital, serta penempatan perpustakaan mini sudut baca Islami dalam kelas. Dengan demikian, peserta didorong untuk lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta mengaktualisasikan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam (Zainal Aqib, 2017). Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah,

melainkan terjadi proses dua arah yang menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, inovatif, dan penuh kreativitas.

Lebih jauh lagi, penataan ruang kelas yang interaktif dan inovatif juga menekankan pentingnya inklusivitas dalam pembelajaran. Guru dapat mengakomodasi gaya belajar beragam siswa melalui variasi media pembelajaran, penyesuaian tempat duduk yang memungkinkan kolaborasi, serta menyediakan ruang untuk presentasi atau pentas dakwah mini. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa tidak hanya sebagai objek pembelajaran namun juga aktor utama yang aktif menggali dan mengembangkan kompetensi serta karakter Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Suyanto & Jihad, 2013).

Penting untuk diingat, penataan ruang kelas yang optimal juga memerlukan partisipasi seluruh warga kelas, mulai dari guru, peserta didik hingga tenaga kependidikan lainnya. Bangun kebiasaan menjaga kebersihan, merawat fasilitas, hingga inisiatif menghias kelas dengan karya bertema Islami akan menanamkan sikap tanggung jawab, cinta lingkungan, dan kepedulian terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Taufik Hidayat, 2016). Integrasi antara lingkungan fisik dan kelas budaya yang baik diyakini dapat memperkuat ekosistem pendidikan yang harmonis serta mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam secara efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, perkembangan informasi teknologi juga membuka peluang bagi pendidik untuk menciptakan ruang kelas virtual (virtual class) yang dapat memperluas akses terhadap sumber belajar keislaman secara berani. Penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi kuis interaktif, atau forum diskusi berani membantu memperkaya proses pembelajaran dan memperkuat interaksi antara guru dan peserta didik, bahkan di luar jam tatap muka. Dengan demikian, ruang kelas tidak hanya terbatas pada batas-batas fisik, namun juga dapat mencakup ranah digital sebagai langkah inovatif menyesuaikan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis (Slameto, 2020).

Dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, penataan ruang kelas yang maksimal dalam pendidikan Agama Islam tentunya harus diikuti dengan pembaruan strategi pembelajaran yang adaptif dan kreatif. Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan manajemen sekolah dalam merancang ekosistem ruang belajar yang interaktif mampu memperkuat karakter religius sekaligus meningkatkan literasi teknologi peserta didik. Kesadaran akan pentingnya inovasi dalam penataan ruang kelas menjadi modal utama dalam menyiapkan generasi Muslim yang siap menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan akar-akar nilai keislaman (Ruhimat, 2020).

Secara teoritis, klasifikasi ruang kelas yang efektif harus memperhatikan beberapa aspek penting, yakni: pencahayaan, sirkulasi udara, tata letak bangku, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta dekorasi bernuansa pendidikan agama. Ruang kelas yang terang, rapi, dan bersih dapat meningkatkan konsentrasi serta mengurangi tingkat stres pada siswa (Azra, 2020). Penelitian oleh Mulyasa menunjukkan bahwa suasana belajar yang kondusif memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengoptimalkan tercapainya tujuan pembelajaran agama Islam (Mulyasa, 2013).

Penerapan penataan ruang kelas yang mendukung metode pembelajaran kolaboratif, seperti model diskusi kelompok, presentasi, dan simulasi praktik ibadah, terbukti meningkatkan keaktifan serta kreativitas siswa. Dengan menata bangku dalam bentuk lingkaran atau kelompok kecil, guru PAI dapat mengembangkan suasana diskusi yang lebih terbuka dan demokratis, sehingga siswa tidak sekadar pasif menerima materi, melainkan ikut aktif dan kritis dalam proses pembelajaran (Sagala, 2016). Selain itu, penataan sudut-sudut kelas dengan poster-poster bertema akhlak, infografis rukun Islam dan iman, serta pojok literasi Al-Qur'an dapat merangsang minat belajar siswa sejak dini (Hasan Asari *et al.*, 2017).

Penggunaan media digital serta alat peraga visual seperti LCD Projector, video pembelajaran, dan papan tulis interaktif, semakin memperkuat inovasi pembelajaran agama Islam di kelas. Inovasi ini mendukung pembelajaran berbasis teknologi yang tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga lebih relevan dengan kebutuhan zaman modern (Supriyadi, 2018). Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pemanfaatan teknologi informasi dapat mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Hosnan, 2014).

Guru sebagai fasilitator juga berperan dalam menciptakan iklim kelas yang humanis, ramah, dan terbuka. Dengan penataan ruang yang inklusif dan konstruktif, guru dapat dengan mudah mengidentifikasi karakter setiap siswa, memberikan pendekatan diferensiasi, serta mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara alami. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka belajar yang menitikberatkan pada pengembangan karakter dan kreativitas peserta didik, khususnya dalam pembelajaran PAI (Kemendikbud, 2022).

Keterlibatan siswa secara langsung dalam penataan ruang kelas, seperti menentukan tata letak, memilih dekorasi, atau merencanakan zona diskusi, dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap lingkungan sekolah. Keterlibatan ini juga membentuk karakter tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan bekerja sama dalam tim, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter Islami (Anitah, 2011).

Dengan demikian, maksimalisasi penataan ruang kelas merupakan strategi yang integral dan berkesinambungan dalam membentuk lingkungan belajar Pendidikan Agama Islam yang interaktif dan inovatif. Dukungan seluruh elemen sekolah, terutama kepala sekolah dan tenaga pendidik, diharapkan dapat mengoptimalkan proses ini sehingga tercipta generasi muda muslim yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman.

Menurut Carolyn & Edmund (2015) terdapat empat prinsip utama yang harus diperhatikan guru dalam mengatur ruang kelas secara efektif, yaitu:

1. Memastikan area sirkulasi siswa luas dan bebas hambatan, sehingga memudahkan mobilitas tanpa menyebabkan kemacetan.
2. Membuat seluruh siswa dapat terpantau oleh guru dengan mudah, untuk mendukung pengawasan dan interaksi pembelajaran.
3. Menempatkan alat-alat pembelajaran dan perlengkapan siswa di tempat yang mudah dijangkau, agar proses belajar berjalan lancar.
4. Menjamin siswa dapat melihat dengan jelas presentasi dan tampilan di seluruh ruang kelas.

Penerapan dari keempat prinsip ini akan sangat membantu guru dalam merancang tata ruang kelas yang mampu menciptakan suasana belajar yang efektif, nyaman, dan menyenangkan. Untuk mengimplementasikannya, guru juga perlu memperhatikan beberapa aspek penting berikut:

Tata Ruang Dinding dan Langit-Langit

Dinding kelas dan papan buletin dapat dimanfaatkan untuk menampilkan karya siswa dan materi pendukung pembelajaran, seperti: tugas, aturan kelas, jadwal pelajaran, jadwal piket, jam dinding, serta dekorasi lainnya. Sementara itu, langit-langit ruang kelas juga bisa dimanfaatkan untuk menggantung hasil karya atau hiasan yang dapat memperindah tampilan kelas.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penataan ruang kelas, khususnya bagian dinding dan langit-langit, memiliki fungsi strategis dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif secara spiritual dan emosional. Elemen visual di dalam kelas

bukan hanya berperan sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islami kepada peserta didik secara berkelanjutan (Syah, 2010).

1. Pemanfaatan Dinding Kelas

Dinding kelas dapat dijadikan sarana edukatif yang memperkuat pesan-pesan keislaman melalui:

- a. Kaligrafi Ayat Al-Qur'an dan Hadis: Menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis yang berkaitan dengan etika, semangat menuntut ilmu, dan akhlak terpuji akan menanamkan nilai-nilai moral secara tidak langsung setiap hari.
- b. Papan Buletin Islami: Guru dapat menyediakan buletin yang menampilkan informasi penting seperti jadwal shalat, kalender hijriyah, asmaul husna, dan kisah-kisah teladan para nabi dan sahabat. Ini akan membantu siswa mengenal ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual.
- c. Hasil Karya Siswa dalam PAI: Misalnya, tugas menulis doa-doa harian, puisi bertema religius, poster dakwah kecil, atau tugas menggambar kisah nabi. Karya-karya ini tidak hanya meningkatkan apresiasi, tetapi juga memperkuat ingatan siswa terhadap materi PAI.
- d. Kutipan Akhlak Islami: Dinding dapat dihias dengan pesan-pesan moral seperti "*Kebersihan Sebagian dari Iman*", "*Bersikap Jujur Membawa Berkah*", dan "*Menuntut Ilmu Itu Wajib*", yang menjadi pengingat nilai-nilai karakter Islami

2. Pemanfaatan Langit-Langit Kelas

Langit-langit yang biasanya kurang dimanfaatkan sebenarnya dapat menjadi ruang ekspresi spiritual:

- a. Dekorasi Gantung Bertema Islam: Gantungan berbentuk bintang dan bulan bertuliskan asmaul husna, nama-nama nabi, atau kutipan singkat yang menginspirasi dapat memperkuat atmosfer Islami dan meningkatkan kenyamanan emosional peserta didik.
- b. Dekorasi Tematik Hari Besar Islam: Menjelang Ramadhan, Idul Fitri, atau Maulid Nabi, langit-langit bisa dihias dengan ornamen khas seperti lampion, banner doa-doa puasa, atau kutipan hadis. Hal ini membangun nuansa religius yang mendalam di kelas (Azizy, 2002).

Tata Ruang Lantai

Langkah awal dalam mengatur lantai kelas adalah menentukan lokasi untuk aktivitas belajar yang melibatkan duduk di kursi atau di lantai secara santai. Guru perlu menyediakan area luas agar siswa dapat berkumpul di lantai untuk kegiatan pembelajaran tertentu.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), lantai kelas tidak hanya berfungsi sebagai area fisik, tetapi juga sebagai media simbolik yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan keteladanan sebagaimana diajarkan dalam Islam.

1. Lantai Sebagai Ruang Interaksi Spiritual

Dalam tradisi keislaman, aktivitas pembelajaran banyak dilakukan dalam posisi duduk di lantai, seperti halnya halaqah-halaqah ilmu pada masa Rasulullah dan generasi salafus salih. Model ini menumbuhkan rasa kesederhanaan, kesetaraan, dan kedekatan emosional antara guru dan siswa (Ghufron, 2019). Oleh karena itu, guru PAI dapat mengadopsi pendekatan serupa dengan menata sebagian area kelas sebagai ruang diskusi lesehan untuk kegiatan seperti, a) Tadabbur Al-Qur'an bersama, b) Kajian kisah Nabi dan sahabat, c) Sesi diskusi nilai-nilai akhlak, dan d) Latihan membaca doa-doa harian atau shalawat.

Penataan ini dapat dilakukan dengan menyediakan karpet bersih, sajadah mini, atau tikar lipat yang mudah dirapikan setelah digunakan, agar kelas tetap multifungsi.

2. Zona Shalat dan Ibadah Siswa

Lantai kelas juga bisa dimanfaatkan untuk membuat sudut ibadah sementara, terutama untuk keperluan shalat dhuha atau dzikir setelah pembelajaran. Meskipun sekolah memiliki musala, beberapa aktivitas ibadah ringan bisa dilakukan di dalam kelas jika dikelola dengan baik. Sudut ini bisa ditandai secara visual, misalnya dengan arah kiblat, sajadah, atau rak kecil berisi Al-Qur'an dan buku doa.

Zona ini tidak hanya mendukung pelaksanaan ibadah, tetapi juga mendidik siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan adab di tempat suci. Dalam Islam, lantai yang digunakan untuk bersujud harus bersih dari najis dan kotoran, sehingga menjadi bagian dari pendidikan karakter Islami yang aplikatif.

3. Pembagian Area Aktivitas Islami

Guru PAI juga dapat menggunakan lantai untuk membagi ruang kelas menjadi beberapa zona tematik berdasarkan jenis kegiatan. Misalnya:

- a. Zona Diskusi Akhlak: Area untuk kerja kelompok membahas nilai-nilai akhlak Islami.
- b. Zona Kreasi Islami: Area lantai untuk membuat karya seni Islam, seperti kaligrafi atau poster dakwah.
- c. Zona Literasi Qur'ani: Tempat duduk santai dengan bahan bacaan seperti Al-Qur'an, buku kisah Nabi, dan ensiklopedia Islam.

Pembagian ini membantu siswa memahami bahwa pembelajaran PAI bukan sekadar teori, tetapi juga pengalaman yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kebersihan dan Adab terhadap Lantai Kelas

Dalam ajaran Islam, kebersihan adalah sebagian dari iman (الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ), sehingga menjaga kebersihan lantai menjadi bagian dari pembelajaran etika Islam itu sendiri. Guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai seperti:

- a. Melepas alas kaki sebelum duduk di lantai (untuk menjaga kesucian)
- b. Membiasakan membersihkan lantai setelah kegiatan.
- c. Menjaga adab duduk dan berbicara saat di lantai, misalnya tidak berbicara kasar atau bermain-main saat belajar (Fitri, 2015).

Tata Letak Meja dan Kursi Siswa

Guru sebaiknya mengatur posisi duduk siswa secara variatif untuk menciptakan suasana yang segar dan menyenangkan. Meja bisa disusun dalam bentuk kelompok, berjajar, berbaris, melingkar, setengah lingkaran, atau bentuk tapal kuda, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tata letak ruang belajar tidak hanya berorientasi pada efisiensi pembelajaran, tetapi juga diarahkan untuk membentuk etika interaksi, kedisiplinan, serta pengembangan nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) antar siswa (Syah, 2010).

1. Tata Letak yang Mendorong Interaksi Islami

Islam mengajarkan pentingnya musyawarah dan kerja sama, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 38 yang menyebutkan, *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka"*. Oleh karena itu, penataan meja dan kursi yang mendukung diskusi kelompok, seperti formasi lingkaran atau setengah lingkaran, sangat relevan dalam pelajaran PAI, terutama untuk kegiatan seperti, a) Diskusi kelompok nilai-nilai akhlak, b) Bermusyawarah dalam menyelesaikan studi kasus keislaman, c) Saling berbagi pengalaman keagamaan (storytelling Islami). Tata letak seperti ini menumbuhkan sikap

toleransi, saling mendengarkan, dan menghormati pendapat, yang merupakan bagian dari adab dalam Islam.

2. Fleksibilitas Posisi Sesuai Kegiatan PAI

Dalam pembelajaran PAI, guru perlu menyesuaikan tata letak meja dan kursi dengan ragam aktivitas pembelajaran, seperti:

- a. Kegiatan simulasi ibadah, seperti praktik wudu atau shalat, dapat dilakukan dengan menggeser meja kursi agar lantai terbuka dan cukup luas untuk praktik.
- b. Kegiatan hafalan Al-Qur'an atau doa harian membutuhkan pengaturan tempat duduk yang memungkinkan siswa saling menyimak dan mengoreksi dengan tenang, misalnya dalam bentuk berpasangan atau berhadap-hadapan.
- c. Pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat mading Islami atau lomba kaligrafi, lebih cocok dengan penataan berkelompok agar siswa dapat bekerja sama dengan nyaman.

Fleksibilitas tata letak mencerminkan prinsip Islam yang tidak kaku dan senantiasa menyesuaikan dengan maqashid syariah tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mewujudkan kemaslahatan dalam proses pembelajaran.

3. Mengembangkan Akhlak Melalui Posisi Duduk

Penempatan kursi juga dapat digunakan untuk pembinaan akhlak. Misalnya:

- a. Siswa yang kurang aktif atau sering mengganggu bisa ditempatkan lebih dekat dengan guru untuk mendapat perhatian dan pembinaan khusus tanpa harus diberi hukuman.
- b. Siswa yang telah menunjukkan keteladanan dapat ditugaskan duduk bersama teman-teman yang memerlukan bimbingan, sehingga dapat menularkan pengaruh positif mereka.
- c. Dengan sistem rotasi tempat duduk, guru dapat membangun rasa adil dan menghindari kesan diskriminasi, sesuai prinsip keadilan dalam Islam.

Posisi duduk yang terencana dengan adil mencerminkan ajaran Nabi Muhammad SAW yang sangat menekankan keadilan dan penghormatan terhadap sesama, terutama dalam forum majelis ilmu.

4. Menumbuhkan Ukhuwah dan Kebersamaan

Penataan kursi dalam kelompok kecil tidak hanya berfungsi secara pedagogis, tetapi juga memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Saat siswa duduk berdekatan, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama, mereka belajar tentang toleransi dalam perbedaan pendapat, bekerja sama demi tujuan bersama, saling membantu dalam kebaikan (*ta'awun 'ala al-birri wa al-taqwa*) (Zainuddin & Hasanah, 2012).

Kebersamaan dalam kelas PAI yang didukung oleh tata letak yang tepat menjadi sarana praktis dalam pembentukan karakter Islami.

Penataan Lemari Buku dan Bahan Ajar

Lemari penyimpanan buku dan bahan ajar sebaiknya diletakkan di tempat yang mudah dijangkau siswa, tanpa menghalangi pergerakan mereka. Pilihan menggunakan lemari dorong bisa menjadi solusi praktis agar penyimpanan buku dan materi pelajaran dapat dipindahkan sesuai kebutuhan.

Penataan lemari buku dan bahan ajar merupakan bagian strategis dalam menciptakan ruang kelas yang mendukung proses pembelajaran, terlebih dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana bahan ajar tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan spiritual. Lemari buku yang tertata rapi, mudah diakses, dan memuat literatur keislaman yang sesuai usia peserta didik dapat menjadi sumber belajar mandiri, memperkuat nilai-nilai Islam dan menumbuhkan literasi keagamaan siswa sejak dini.

1. Lemari Buku sebagai Pusat Sumber Ilmu

Dalam Islam, ilmu pengetahuan sangat dimuliakan. Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga”* (HR. Muslim). Maka dari itu, lemari buku di kelas PAI bukan hanya tempat menyimpan buku, melainkan simbol kemuliaan ilmu dan semangat menuntut pengetahuan.

Guru PAI dapat merancang lemari buku yang diletakkan di area yang mudah dilihat dan dijangkau oleh siswa, diberi label tematik seperti *“Akhlak Mulia”*, *“Kisah Nabi”*, *“Doa Harian”*, *“Ensiklopedia Islam Anak”*, dan *“Hadis & Qur'an”*, dan dihias dengan kutipan ayat Al-Qur'an atau hadis tentang pentingnya ilmu. Tampilan ini akan memotivasi siswa untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari ibadah dan kebiasaan Islami.

2. Aksesibilitas dan Keteraturan sebagai Nilai Islam

Islam sangat menekankan keteraturan dan kebersihan, sebagaimana hadis Nabi SAW: *“Sesungguhnya Allah itu Mahabersih dan mencintai kebersihan”* (HR. Tirmidzi). Maka, penataan lemari buku dan bahan ajar harus mencerminkan:

- Kerapian susunan buku, misalnya dari besar ke kecil atau berdasarkan tema.
- Penempatan alat pembelajaran seperti globe, gambar Ka'bah, maket masjid, atau peta dakwah Rasul dalam ruang yang teratur.
- Menghindari tumpukan buku berantakan yang dapat mencerminkan sikap tidak tertib.

Siswa juga dapat dilibatkan dalam menjaga ketertiban lemari sebagai bagian dari internalisasi nilai tanggung jawab dan amanah.

3. Bahan Ajar sebagai Sarana Penanaman Nilai Islami

Selain buku teks dan LKS, guru PAI dapat menyimpan beragam media pembelajaran Islami dalam lemari, antara lain:

- Flashcard huruf hijaiyah
- Poster tata cara wudhu dan shalat
- Modul adab sehari-hari (masuk rumah, makan, tidur, belajar)
- Kitab saku doa-doa dan hadis pendek

Pengelolaan bahan ajar ini memungkinkan guru memfasilitasi beragam gaya belajar (visual, audio, kinestetik), sekaligus memperkuat internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Lemari Dorong atau Portabel untuk Fleksibilitas

Dalam situasi kelas yang terbatas ruang, guru dapat menggunakan lemari dorong (*mobile bookshelf*) agar bahan ajar bisa dipindahkan sesuai kebutuhan pembelajaran. Hal ini mendukung metode pembelajaran aktif dan memungkinkan siswa untuk lebih dekat dengan sumber belajar. Dalam Islam, segala kemudahan yang diberikan untuk menuntut ilmu merupakan bagian dari kemaslahatan (*mashlahah*) dalam pendidikan.

Dalam pengelolaan ruang kelas Pendidikan Agama Islam yang dinamis, penggunaan lemari dorong (*mobile cabinet*) atau portabel merupakan solusi praktis yang mendukung fleksibilitas serta efektivitas pembelajaran. Lemari jenis ini memungkinkan guru dan siswa untuk memindahkan bahan ajar secara cepat dan mudah, tanpa terikat oleh keterbatasan ruang. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI yang sering kali membutuhkan perpindahan alat peraga, media ajar, maupun dokumen keagamaan, terutama ketika digunakan dalam berbagai metode seperti diskusi kelompok, simulasi ibadah, atau pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

1. Mendukung Pembelajaran Kontekstual dan Aktif

PAI idealnya diajarkan secara kontekstual, di mana siswa dapat mengaitkan materi keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Lemari portabel memungkinkan guru untuk menghadirkan alat peraga seperti miniatur masjid, maket Ka'bah, peralatan salat, Al-Qur'an digital, atau flashcard doa-doa harian secara cepat sesuai kebutuhan di berbagai sudut kelas. Hal ini memperkuat pendekatan Active Learning yang ditekankan dalam pendidikan Islam, yakni pembelajaran yang menumbuhkan partisipasi dan pemahaman siswa secara mendalam.

2. Efisiensi dan Ketertiban sebagai Bagian dari Nilai Islam

Efisiensi adalah salah satu prinsip dalam Islam yang ditekankan dalam manajemen waktu dan sumber daya. Rasulullah SAW bersabda: *"Dua nikmat yang sering dilupakan oleh banyak orang: kesehatan dan waktu luang"* (HR. Bukhari). Lemari portabel mencerminkan prinsip ini karena dapat:

- a. Menghemat waktu dalam menyiapkan alat peraga atau bahan ajar.
- b. Menjaga ketertiban kelas karena bahan ajar tidak tercecer.
- c. Meningkatkan kenyamanan visual dan keteraturan lingkungan belajar.

Dengan demikian, penggunaan lemari dorong turut membentuk disiplin dan kerapian, nilai-nilai penting dalam pembinaan akhlak siswa.

3. Menyesuaikan Kebutuhan Kelas Multiguna dan Dinamis

Dalam banyak kasus, ruang kelas PAI juga digunakan untuk kegiatan lain seperti pembinaan rohani Islam (rohis), pelatihan salat, atau kegiatan keagamaan kelas. Lemari dorong sangat cocok untuk situasi ini karena dapat dipindahkan dengan mudah, memungkinkan ruangan dikondisikan sesuai kebutuhan. Hal ini relevan dengan konsep "tathwir" (pengembangan dan adaptasi) dalam Islam, yakni mendorong umat untuk terus mengembangkan metode dan sarana sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan esensi ajaran.

4. Memfasilitasi Kolaborasi Guru dan Siswa

Lemari portabel dapat pula menjadi sarana kolaborasi antara guru dan siswa. Misalnya, guru dapat memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mengatur dan merawat isi lemari setiap minggunya. Hal ini melatih jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, dan amanah, yang merupakan karakter penting dalam Islam. Aktivitas ini juga mencerminkan praktik *"learning by doing"* sebagaimana diajarkan dalam metode ta'lim klasik Islam (Ahmad Tafsir, 2012). Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan PAI, yaitu mencetak peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Penataan Portofolio Siswa

Setiap siswa memiliki portofolio yang menyimpan berbagai tugas dan pekerjaan selama di kelas. Oleh karena itu, guru harus menempatkan dokumen ini di tempat yang mudah ditemukan, misalnya disusun berdasarkan urutan alfabet di papan dinding panjang atau lemari kaca transparan. Penataan portofolio siswa merupakan bagian integral dari strategi pengelolaan kelas yang efektif, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Portofolio bukan hanya sekadar kumpulan tugas atau catatan hasil belajar, tetapi juga menjadi media dokumentasi perkembangan karakter, pemahaman nilai-nilai keislaman, dan keterampilan spiritual siswa. Oleh karena itu, penataannya harus dilakukan secara terstruktur, mudah diakses, dan memiliki nilai edukatif serta inspiratif.

1. Fungsi Portofolio dalam Pembelajaran PAI

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, portofolio berfungsi sebagai:

- a. Dokumentasi perkembangan sikap keagamaan siswa, seperti tugas refleksi akhlak, laporan kegiatan salat berjamaah, praktik wudu, dan lainnya.
- b. Bukti pencapaian kognitif melalui catatan hasil hafalan ayat, tugas tafsir sederhana, atau esai sejarah nabi.
- c. Rekaman pengalaman spiritual dan sosial siswa, seperti jurnal kegiatan keagamaan di luar sekolah, laporan kegiatan bakti sosial Islami, atau catatan interaksi etis dengan sesama.

Portofolio menjadi cerminan proses pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil.

2. Penempatan Portofolio yang Strategis dan Rapi

Penataan portofolio idealnya dilakukan dengan sistem penyimpanan yang mudah dijangkau, terorganisir menurut alfabet atau kelas, serta transparan. Penggunaan rak portofolio bertingkat atau lemari kaca transparan di sudut kelas sangat direkomendasikan. Ini memudahkan guru dalam memantau perkembangan siswa dan memungkinkan siswa mengakses portofolionya secara mandiri untuk refleksi diri, melihat kembali perkembangan keagamaannya dari waktu ke waktu, merasa bangga atas pencapaiannya.

Dalam Islam, upaya refleksi diri merupakan bagian dari muhasabah. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya evaluasi diri secara berkala dalam proses pendidikan hati dan akhlak (Al-Ghazali, 2018).

3. Menanamkan Nilai-Nilai Islami melalui Portofolio

Penataan portofolio dapat diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti:

- a. Tanggung jawab: siswa diajak untuk menjaga dan melengkapi isi portofolionya sendiri.
- b. Amanah dan jujur: setiap tugas dan laporan keagamaan yang disimpan merupakan bentuk kejujuran dalam proses belajar.
- c. Rasa syukur dan bangga terhadap kemajuan spiritual: portofolio menjadi media untuk menyadari dan mensyukuri peningkatan pemahaman dan pengalaman beragama.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr ayat 18: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok..."*

4. Integrasi dengan Penilaian Autentik

Penataan portofolio juga membantu guru dalam menerapkan penilaian autentik, di mana proses dan hasil pembelajaran keagamaan siswa dievaluasi secara menyeluruh dan mendalam, bukan sekadar berdasarkan nilai ujian. Guru dapat menilai:

- a. Kualitas refleksi diri siswa atas peristiwa keagamaan,
- b. Konsistensi pelaksanaan praktik ibadah,
- c. Ketulusan dalam melaksanakan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.

Portofolio menjadi sarana pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, yang memperhatikan perkembangan seluruh potensi siswa (fitrah), bukan hanya aspek intelektual.

5. Pemanfaatan Teknologi dalam Portofolio Digital

Di era digital, penataan portofolio siswa juga bisa beradaptasi dengan platform digital (e-portfolio). Guru dapat menggunakan Google Drive, Padlet, atau aplikasi lainnya untuk:

- a. Menyimpan rekaman video praktik doa atau wudu,
- b. Mendokumentasikan tugas proyek keagamaan secara online,
- c. Memberi ruang siswa menuliskan refleksi iman di blog pribadi atau dokumen daring (Muhaimin, 2019).

Ini memberi kemudahan akses dan fleksibilitas sekaligus mengembangkan literasi digital Islami, yakni penggunaan teknologi untuk tujuan kebaikan dan pembelajaran iman secara modern.

Penataan Meja Guru dan Perlengkapannya

Meja guru idealnya menghadap ke arah siswa, agar interaksi dan pengawasan lebih mudah dilakukan. Meja tidak harus selalu berada di depan kelas, karena sebagian guru memilih menempatkannya di belakang ruangan. Perlengkapan mengajar guru sebaiknya ditempatkan di meja pribadinya dan disesuaikan dengan kebutuhan pada setiap tahun ajaran.

Penataan meja guru dan perlengkapan yang menyertainya memegang peranan penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, sekaligus menjadi cerminan dari kepribadian dan keteladanan guru dalam proses pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penataan tersebut tidak hanya dipandang dari segi efisiensi ruang dan fungsionalitas, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai estetika Islam, akhlak, serta semangat pelayanan dan pembimbingan kepada siswa.

1. Posisi Meja Guru sebagai Pusat Interaksi

Meja guru idealnya ditempatkan di lokasi strategis yang memungkinkan pandangan luas ke seluruh ruang kelas, sehingga guru dapat mengawasi proses belajar dan interaksi siswa. Penempatan ini juga merefleksikan peran sentral guru sebagai murabbi (pendidik), yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak.

Dalam hal ini, posisi meja guru tidak harus kaku berada di depan kelas. Beberapa guru PAI lebih memilih meja di samping atau belakang ruangan untuk menciptakan suasana yang lebih egaliter dan hangat. Hal ini sejalan dengan pendekatan Rasulullah SAW dalam mendidik sahabatnya tidak selalu dari tempat tinggi, tetapi membaaur dan sejajar dalam majelis ilmu.

2. Meja Guru sebagai Simbol Keteladanan

Dalam pendidikan Islam, guru merupakan figur utama yang menjadi panutan, sebagaimana sabda Nabi SAW: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad, no. 8739), karena itu, meja guru seharusnya mencerminkan keteraturan, kesederhanaan, dan kebersihan, yang secara tidak langsung menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab kepada siswa. Guru dapat menata:

- Alat tulis dan buku referensi PAI secara rapi,
- Kalender Islam atau kutipan ayat/hadis kecil sebagai inspirasi harian,
- Jadwal kegiatan PAI seperti salat berjamaah, tadarus, atau rohis di laci atau papan mini di atas meja.

Tata meja yang tertib ini memberi pesan moral kepada siswa tentang urgensi hidup yang teratur dan bernilai spiritual.

3. Perlengkapan Meja Guru yang Mendukung Pendidikan Islami

Perlengkapan yang disimpan di meja guru sebaiknya relevan dengan kegiatan pembelajaran PAI. Contoh perlengkapan tersebut meliputi:

- Buku tafsir, hadis, fiqh, akhlak, atau modul ajar lainnya,
- Alat bantu seperti pointer, flashdisk berisi materi islami, atau kitab kuning kecil,
- Peralatan administrasi seperti absensi dan catatan nilai akhlak harian siswa.

Dengan kelengkapan tersebut, guru lebih siap memberikan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritik, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman dan berbasis karakter.

4. Meja Guru sebagai Media Pembinaan Spiritual

Meja guru dalam kelas PAI juga dapat difungsikan sebagai miniatur pembinaan rohani. Sebagai contoh:

- a. Tersedia kotak kecil untuk sedekah kelas, yang diletakkan di dekat meja guru,
- b. Jurnal shalat dan tilawah siswa yang dikumpulkan di laci khusus,
- c. Penanda waktu salat yang ditempel di sisi meja.

Ini memperkuat kesan bahwa guru PAI tidak sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual (mursyid), yang hadir secara nyata dan konsisten dalam menumbuhkan kesadaran religius siswa.

5. Nilai-Nilai Islam dalam Penataan Meja Guru

Penataan meja guru juga bisa dikaitkan dengan beberapa prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari:

- a. *Tanzhif* (kebersihan) – meja harus bersih dan bebas dari barang-barang yang tidak diperlukan,
- b. *I'tidal* (keseimbangan) – perlengkapan tidak berlebihan, cukup dan sesuai kebutuhan,
- c. *Husn al-khuluq* (akhlak baik) – melalui tata letak yang sopan dan ramah dilihat, guru menanamkan nilai estetika Islami.

Semua prinsip ini merepresentasikan “*keindahan yang mendidik*” (*al-jamāl al-mu‘allim*), sesuai sabda Rasulullah: “*Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.*” (HR. Muslim no. 91).

Hasil penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa optimalisasi penataan ruang kelas sangat berperan dalam membentuk lingkungan belajar yang interaktif dan inovatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan observasi dan analisis data kualitatif, ditemukan bahwa ruang kelas yang tertata dengan baik (penataan tempat duduk fleksibel, pencahayaan cukup, sirkulasi udara lancar, serta penggunaan alat peraga dan media teknologi) berdampak signifikan pada peningkatan partisipasi aktif siswa, baik dalam kegiatan diskusi kelompok maupun presentasi individu.

Guru-guru Pendidikan Agama Islam juga melaporkan, setelah melakukan perubahan desain ruang kelas seperti pengaturan sudut refleksi Islami, papan ekspresi inspiratif, dan zona belajar kolaboratif siswa menjadi lebih antusias dan mudah memahami materi pelajaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa inovasi dalam penataan kelas mampu meningkatkan kedalaman penyerapan nilai-nilai spiritual, sosial, dan karakter Islami pada diri siswa (Daryanto, 2011). Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasakan ruang kelas yang nyaman dan inovatif membuat mereka lebih semangat menjalani pembelajaran, bahkan pada materi-materi PAI yang dianggap sulit atau kurang diminati sebelumnya. Siswa menjadi lebih aktif mengekspresikan pendapat, berani berpikir, dan mampu pembelajaran agama dengan realita kehidupan di luar kelas.

Penelitian lebih lanjut memperkuat temuan bahwa ruang kelas yang interaktif dan mendukung alat peraga digital membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan memecahkan masalah. Siswa menjadi lebih mudah memahami konsep-konsep penting ajaran Islam secara komprehensif, tidak hanya teoritis tetapi aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Abdurrahman, 2012). Hal ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa penataan ruang kelas yang optimal tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk karakter Islami siswa yang kuat, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Keseluruhan hasil penelitian menampilkan pentingnya maksimalisasi penataan ruang kelas dalam mendukung keberhasilan Pendidikan Agama Islam secara luas dan mendalam. Implikasi praktisnya, setiap sekolah hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap desain ruang kelas

yang inklusif, inspiratif, dan adaptif demi menciptakan generasi muda yang berkarakter Islami dan memiliki kemampuan bersaing di era global.

SIMPULAN

Penataan ruang kelas bukan sekadar aspek teknis dalam dunia pendidikan, melainkan bagian integral dari strategi pedagogis yang mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penataan ruang kelas yang maksimal tidak hanya ditujukan untuk menciptakan kenyamanan fisik, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai spiritual, etika, dan estetika Islam yang menjadi inti dari pendidikan itu sendiri.

Maksimalisasi penataan ruang kelas mencakup pengelolaan ruang dinding, langit-langit, lantai, meja-kursi siswa, meja guru, lemari bahan ajar, portofolio siswa, hingga benda-benda penunjang lainnya. Setiap komponen tersebut dapat dioptimalkan untuk menjadi media dakwah, motivasi spiritual, serta fasilitator interaksi yang konstruktif antara guru dan siswa. Misalnya, pemajangan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis di dinding kelas tidak hanya memperindah tampilan ruangan, tetapi juga memperkuat identitas keislaman siswa dan mendorong internalisasi nilai-nilai moral.

Ruang kelas yang ditata secara interaktif memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang dinamis, diskusi terbuka, kerja kelompok, serta pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual. Ini sangat penting dalam pembelajaran PAI agar materi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihidupkan dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan unsur inovatif muncul ketika guru mampu memanfaatkan fleksibilitas ruang, teknologi sederhana, serta kreativitas dalam mendesain aktivitas belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan aplikatif sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari perspektif nilai-nilai Islam, penataan ruang kelas yang rapi, bersih, dan fungsional merupakan wujud implementasi dari prinsip *tanzhif* (kebersihan), *tartib* (ketertiban), *husn al-khuluq* (akhlak mulia), dan *itqan* (profesionalisme dalam bekerja). Lingkungan fisik yang baik memberi kontribusi besar dalam pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama di kalangan siswa, yang semuanya merupakan tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penataan ruang kelas yang maksimal dalam PAI bukan hanya mendukung efektivitas teknis pembelajaran, tetapi juga menjadi media transformasi nilai-nilai Islam secara holistik. Lingkungan belajar yang interaktif dan inovatif akan menghidupkan suasana belajar yang humanis, spiritual, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang saleh secara individual dan sosial.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Rineka Cipta.
- Al-Ghazali, A. H. (t.t.). *Ihya' 'Ulumuddin* (Jilid 3). Darul Ma'rifah.
- Anitah, S. (2011). *Strategi pembelajaran di SD*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Asmani, J. M. (2011). *Tips efektif penataan ruang kelas*. DIVA Press.
- Azizy, A. Q. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Ciputat Press.
- Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi*. Kompas.
- Carolyn, E., & Edmund, S. (2015). *Pengelolaan kelas yang efektif*. Pendidikan Harper.

- Daryanto. (2011). *Media pembelajaran*. Gava Media.
- Fitri, F. (2015). Implementasi lingkungan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Ghufron, A. (2019). Penerapan metode halaqah dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 17(1).
- Hasan Asari, et al. (2017). *Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pustaka Setia.
- Haryanto, T. (2019). Penataan ruang kelas dan implikasinya terhadap keaktifan siswa dalam belajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1).
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Kata Pena.
- Muhaimin. (2009). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, R. (2021). Strategi pembelajaran interaktif pada mata pelajaran PAI. *Pendidikan: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Prasetyo, B. (2018). Implementasi penataan ruang kelas dalam meningkatkan religiusitas siswa. *Jurnal Tarbawi*, 8(1).
- Putri, D. A. (2020). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penataan ruang kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1).
- Ruhimat, T. (2020). *Revolusi Industri 4.0 dan tantangan pendidikan Islam*. UPI Press.
- Sagala, S. (2016). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Sari, N. M. (2022). Hubungan optimalisasi lingkungan belajar dengan motivasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Siregar, L. H. (2019). Penataan ruang kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 19(2).
- Slameto. (2020). *Pembelajaran dan teknologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Suparno. (2017). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Rajawali Pers.
- Supriyadi, D. (2018). *Mengelola kelas yang inovatif dan kolaboratif*. Deepublish.
- Suryanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru inovatif dan profesional*. Kencana.
- Sudrajat, A. (2013). Pengaruh lingkungan kelas terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 14(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Syah, Muhibin. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya..
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S. (2019). Penataan ruang kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 20(2).
- Zainal Aqib. (2012). *Penataan lingkungan belajar*. Yrama Widya.
- Zainuddin, & Hasanah. (2012). *Metodologi pengajaran Pendidikan Agama Islam*. UIN Malang Press.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.